

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan suatu sistem tanda atau lambang bunyi yang telah disepakati bersama oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasi. Bahasa memiliki beberapa subsistem bahasa, salah satunya yaitu fonologi. fonologi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik berfokus pada artikulasi atau pembentukan bunyi (pembentukan ujaran) tanpa terkait dengan makna. Sedangkan fonemik berfokus pada mengkaji bunyi bahasa yang selalu dikaitkan dengan makna. Fonem dibagi menjadi 2 bagian yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental adalah satuan bahasa yang dapat diuraikan yang membedakan makna berwujud konsonan dan vokal, seperti pada kata /cari/ /jari/, terdapat fonem konsonan /c/ dan /j/ yang dapat membedakan makna dari kedua kata yang hampir sama tersebut. Sedangkan fonem suprasegmental adalah satuan bahasa yang membedakan irama (cepat/lambat), intonasi (tinggi/rendah), tekanan (keras/lembut), dan jeda.

Dalam aspek perkembangan anak, salah satunya terdapat pemerolehan bahasa, di lapangan banyak anak yang mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa, salah satunya adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran atau tunarungu. Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pada bagian pendengarannya, baik itu sebagian atau kehilangan secara keseluruhan. Karena kekurangan dalam hal pendengaran ini mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa, berbicara, dan berkomunikasi. Dalam berbicara, anak tunarungu tidak seperti anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara berkaitan dengan kemampuan pendengaran yang dimiliki, sedangkan anak tunarungu memiliki hambatan pada pendengarannya sehingga kemampuan berbicaranya pun terhambat, mereka kesulitan dalam mengutarakan apa yang ingin disampaikan, kesulitan dalam memahami bahasa yang diucapkan orang lain. Mereka mengandalkan indera penglihatannya untuk membaca gerak bibir lawan bicaranya, sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana cara

mengucapkan kata-kata, kalimat, dan irama yang tepat untuk berbicara, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa.

Terlebih lagi, terdapat pembagian fonem, salah satunya yaitu fonem palatal yang terletak di dalam mulut tepatnya di langit-langit keras, yang terdiri dari konsonan /c/, /j/, /y/, /sy/, /ny/. Fonem palatal yang terletak di langit-langit keras ini tentunya makin membuat sulit anak tunarungu untuk mengucapkan fonem tersebut, karena mereka tidak dapat mendengar pengucapan fonem tersebut dan untuk melihat pengucapannya juga sulit terlihat karena terdapat di dalam mulut. Penyebab lainnya yaitu karena lidah bagian depan anak tunarungu kurang menempel pada bagian langit-langit keras yang mengakibatkan penghilangan bunyi palatal tersebut. Sehingga masih banyak sekali anak tunarungu yang sudah di kelas tinggi tetapi masih belum mengucapkan fonem palatal dengan baik. Contoh penghilangan bunyi palata fonem konsonan /c/ seperti kata /cerah/ - /celah/ yang diujarkan menjadi [e][rah] – [e][lah]. Fonem konsonan /j/ seperti kata /jari/ - /jadi/ yang diujarkan menjadi [a][ri] – [a][di]. Dengan hal tersebut dapat menyebabkan makna yang berbeda, karena pengucapan yang salah ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDLB B Pangudi Luhur, terdapat salah satu siswa tunarungu yang menghilangkan bunyi fonem palatal konsonan /j/ pada kata /jual/ diucapkan menjadi [u][al]. namun, setelah satu minggu kemudian, siswa tersebut dapat mengucapkan fonem palatal ini dengan jelas yaitu /jual/. Hal tersebut dikarenakan selama satu minggu, anak sudah dikembangkan kemampuan wicara fonem palatalnya oleh guru wicara, sehingga anak mampu mengucapkan kata yang sebelumnya sulit ia ucapkan. Selain penghilangan bunyi pada fonem palatal, masalah lain yang ditemukan saat peneliti observasi di TKLB B Pangudi Luhur yaitu kesalahan pengucapan fonem, sehingga yang terucap oleh siswa adalah fonem yang lain. Sebagai contoh, saat pelaksanaan bina wicara, guru wicara menunjukkan *flashcard* dengan gambar dan tulisan /cuci/ tetapi siswa mengucapkan menjadi [cu][ti] sehingga makna dari kata tersebut akan menjadi berbeda karena kesalahan pengucapan fonem tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa tidak menyadari pada saat suku kata kedua, harusnya membuat letupan saat pengucapan /ci/ untuk membentuk fonem /c/, lalu posisi ujung lidah juga harusnya berada di lengkung gigi bawah, jika letupan udara tersebut tidak ada maka yang terucap menjadi fonem /t/.

Dalam kasus tersebut, peran guru wicara sangat penting untuk mengingatkan siswa membuat letupan agar fonem /c/ terbentuk, untuk membedakan apakah terjadi letupan udara atau tidak maka guru wicara menggunakan pias (berupa potongan kertas) untuk mengetahui terjadinya letupan udara.

Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk menangani masalah anak tunarungu tersebut yaitu dengan memberikan kemampuan komunikasi dan berbahasa. Kemampuan komunikasi anak tunarungu yaitu berupa komunikasi verbal (berbicara, menyimak dengan memanfaatkan sisa pendengaran/bantuan alat bantu dengan, membaca ujaran, menulis dan membaca tulisan) dan komunikasi non verbal (menggunakan bahasa tubuh, mimik, berisyarat, dan membaca isyarat). Sebagai seorang pendidik harus lebih peka dalam memahami kemampuan perolehan bahasa yang dimiliki anak tunarungu. Pengoptimalan sisa pendengaran yang dimiliki akan sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan bicara dan berbahasa anak tunarungu. Sisa pendengaran yang dimiliki tersebut dapat dilatih agar anak terbiasa mengenal bunyi, suara, dan irama. Sehingga, sisa pendengaran yang dimiliki tersebut dapat dioptimalkan dengan pelayanan dan penanganan yang tepat.

Salah satu layanan pendidikan yang dapat membantu anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa serta pembentukan fonem yang tepat yaitu layanan bina wicara. Layanan bina wicara ini dapat mengoptimalkan sisa pendengaran yang dimiliki anak tunarungu dengan pembelajaran pemerolehan bahasa yang terarah, sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, bina wicara ini akan lebih baik jika dilakukan paling lambat saat usia anak dua tahun atau sejak anak diketahui mengalami ketunarunguan.

Pentingnya latihan bina wicara bagi anak tunarungu diperkuat dengan hasil penelitian mengenai bina wicara, yaitu penelitian Lu'lu'il Mukaromah dan Drs. Wagino, M.Pd tahun 2013 yang berjudul "Pengaruh Bina Bicara Terhadap Kemampuan Komunikasi Antar Teman pada Anak Tunarungu di SLB B/C Lebo Sidoarjo", hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terjadi peningkatan komunikasi antar teman pada anak tunarungu setelah anak diberikan bina wicara,

anak tunarungu juga dapat mengucapkan kalimat lebih baik dari sebelum diberikan intervensi, lalu anak juga dapat mengerti saat berkomunikasi dengan temannya.

Maka dari itu, untuk anak tunarungu sangat penting sekali mengikuti program pembelajaran bina wicara guna mempelajari dan memperbanyak kata-kata yang dimiliki oleh anak tunarungu. Salah satu sekolah yang menerapkan program pembelajaran bina wicara yaitu SLB B Pangudi Luhur. Bahkan kegiatan bina wicara ini termasuk dalam kurikulum di SLB B Pangudi Luhur, sehingga merupakan kegiatan yang wajib dilakukan untuk anak tunarungu yang bersekolah di SLB B Pangudi Luhur. Kegiatan bina wicara ini sudah terbukti efektif untuk dilakukan pada anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan wicara mereka, sehingga anak tunarungu tidak kaku untuk mengucapkan kata-kata yang ingin mereka sampaikan.

SLB B Pangudi Luhur ini memiliki beberapa jenjang, yaitu dimulai dari TLO, TKLB, SD, SMP, sampai SMA. Dari seluruh jenjang ini, yang menjadi program andalan di SLB B Pangudi Luhur yaitu program wicara untuk siswa tunarungu. Karena sudah terbukti banyak siswa SLB B Pangudi Luhur yang berhasil bisa berbicara dan dapat dimengerti dengan teman atau di masyarakat sekitar. SLB B Pangudi Luhur menggunakan metode maternal reflektif untuk menggantikan masa pemerolehan bahasa yang hilang karena hambatan pendengaran yang dimiliki oleh siswa tunarungu dengan percakapan dan pengolahan percakapan. Kemudian percakapan yang dihasilkan di kelas akan dibawa saat wicara individual di ruang wicara untuk pembentukan fonem.

Keberhasilan SLB B Pangudi Luhur dalam program wicaranya ini dikarenakan dalam praktiknya seluruh warga sekolah diwajibkan untuk berkomunikasi secara verbal. Guru, siswa, orangtua, dan seluruh warga sekolah diwajibkan berkomunikasi secara verbal dengan tujuan agar siswa dapat berbicara jelas atau dapat dimengerti ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pada layanan bina wicara, dengan menggunakan metode maternal reflektif ini maka sejalan dengan menggunakan pendekatan multisensori atau VAKT (visual, auditif, kinestetis taktil). Siswa menggunakan sebagian indranya untuk latihan wicara, dengan visual maka siswa dapat melihat bagaimana pengucapan dan posisi

lidah yang tepat untuk pembentukan fonem palatal, kemudian dengan auditif siswa memanfaatkan sisa-sisa pendengarannya untuk mendengarkan bunyi fonem palatal, dan kinestetis taktil siswa merasakan getaran suara pada tubuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendapatkan informasi lebih mendalam dan terperinci mengenai pelaksanaan bina wicara pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan bina wicara pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bina wicara pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur?
3. Bagaimana penilaian pelaksanaan bina wicara pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur?
4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bina wicara pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan bina wicara pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada kegunaan yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi

untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru : Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru sebagai bahan refleksi pada pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di TKLB B Pangudi Luhur.
- b. Bagi Peneliti : Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembentukan fonem palatal pada siswa tunarungu di LB B Pangudi Luhur.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya : Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

